



Pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi

Nur Hidayah, Rian Tasalim, Subhannur Rahman

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

How to cite (APA)

Hidayah, N., Tasalim, R., & Rahman, S. (2024). Pengaruh Pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 344-354.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1405>

History

Received: 29 September 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Nur Hidayah, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin;

nurhidayahreal18@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi yang dikenal silent killer cukup menjadi faktor risiko utama penyebab penyakit kardiovaskuler. Lansia menjadi kelompok terbanyak yang mengalami hipertensi dikarenakan faktor degeneratif. Terapi farmakologis pada hipertensi mengharuskan kepatuhan dalam meminum obat. Bertambahnya usia membuat lansia mengalami penurunan Kognitif. Peran Pengawas Minum Obat dengan Media Pill Card sebagai kartu pengingat akan menjadi solusi dalam memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pill card pada pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat lansia dengan hipertensi.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan pre eksperiment dengan pretest- posttest design one group. Teknik sampling purposive sampling dengan 15 responden. Adapun uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Hasil: Menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pada post-test terdapat 6 responden (40%) dengan tingkat kepatuhan yang tinggi yang sebelumnya tidak ada pada pre-test. Hasil uji Wilcoxon dengan p Value $0,001 < 0,05$.

Kesimpulan: Pemberian pill card pada PMO memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat terhadap lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, kepatuhan minum obat, lansia, *pill card*, pengawas minum obat

ABSTRACT

Background: Hypertension, which is known as a silent killer, is a major risk factor for cardiovascular disease. The elderly are the largest group who experience hypertension due to degenerative factors. Pharmacological therapy for hypertension requires compliance in taking medication. Increasing age causes elderly people to experience cognitive decline. The role of the Medicine Taking Supervisor using Pill Card Media as a reminder card will be a solution in providing motivation and increasing medication adherence in elderly people with hypertension. The aim of this study was to determine the effect of giving pill cards to medication-taking supervisors (PMO) on medication compliance in elderly people with hypertension.

Method: This research used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. Purposive sampling technique with 15 respondents. The statistical test used is the Wilcoxon test.

Results: Showing an increase in compliance in the post-test, there were 6 respondents (40%) with a high level of compliance which previously did not exist in the pre-test. Wilcoxon test results with p value $0.001 < 0.05$.

Conclusion: Providing pill cards at PMO has an influence in increasing medication adherence for elderly people with hypertension.

Keywords: Hypertension, medication adherence, elderly, medication monitoring pill card

Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah di pembuluh darah secara kronis, dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Lansia yang menderita hipertensi disebabkan oleh kekakuan arteri yang terjadi akibat penuaan organ dan fungsi tubuh sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hipertensi juga disebut sebagai *silent disease* karena terkadang penyakit ini tidak menunjukkan tanda dan gejala terjadinya suatu masalah, namun apabila dibiarkan saja akan merusak organ vital seperti jantung dan ginjal (Anwar *et al.*, 2021).

Lansia yang berumur 65 tahun ke atas, adanya riwayat hipertensi dalam keluarga dan adanya kondisi penyakit seperti diabetes stroke atau gangguan ginjal merupakan faktor resiko terjadinya hipertensi (Hayati *et al.*, 2024). Pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat diperlukan untuk mendeteksi hipertensi karena hipertensi merupakan *silent killer* yang menjadi penyakit penyebab kematian utama di dunia. Secara global, terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia pada periode 1990 – 2019 dengan perkiraan 650 juta menjadi 128 miliar penderita hipertensi dengan rentang usia 30 – 79 tahun (Nugroho *et al.*, 2023).

Rata-rata hipertensi di Indonesia dimulai dari usia 40 tahun dan semakin parah seiring bertambahnya usia. Prevalensi hipertensi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir terlihat adanya peningkatan dari 25,8% menjadi 34,1%. Peningkatan prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia sejalan dengan meningkatnya pertambahan usia lansia. Terdata lansia berusia 55-64 tahun (55,2%), usia 65-74 tahun (69,5%) dan usia 75 tahun ke atas mengalami hipertensi dengan jumlah penderita 63.310.754. Prevalensi hipertensi tertinggi, jika dilihat berdasarkan provinsi di Indonesia diduduki oleh Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Nugroho *et al.*, 2023).

Penderita hipertensi diharuskan mengkonsumsi obat antihipertensi dengan tujuan mengurangi kematian dan kecacatan serta mengontrol kestabilan tekanan darah dalam batas normal. Keberhasilan intervensi dari dokter pada penderita hipertensi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam konsumsi obat (Pratama *et al.*, 2023). Laporan dari Nugroho *et al.*, (2023) menyatakan sebagian besar penderita hipertensi tidak patuh dalam meminum obat antihipertensi (55,6%) yang terbagi menjadi hampir setengahnya (32,3%) tidak rutin minum obat dan hampir setengahnya juga (23,3%) tidak minum obat.

Sebagian besar pasien (59,8%) merasa sudah dalam kondisi sehat menjadi faktor terjadinya ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam konsumsi obat antihipertensi. Sebagian kecil (14,5%) memilih pengobatan alternatif seperti memilih obat tradisional juga menjadi penyebab ketidakpatuhan. Sebagian kecil dari pasien memberikan beberapa alasan lain ketidakpatuhan minum obat antihipertensi seperti sering lupa (11,5%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,1%), tidak tahan terhadap efek samping obat (4,5%) dan obat yang diinginkan tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2,0%) sebagai faktor yang nyata yang terjadi dilapangan (Padmaningsih & Budiman, 2023).

Sejalan dengan penelitian dari Sundari *et al.*, (2024) menyatakan penyebab ketidakpatuhan lansia dalam konsumsi obat hipertensi disebabkan karena penderita sibuk dalam bekerja, terjadinya penurunan daya ingat terkait waktu dan dosis obat yang benar. Selain itu adanya efek samping seperti mengantuk, pusing, mual menjadi alasan penderita menghentikan pengobatan. Telah banyak langkah sebagai upaya meningkatkan kepatuhan, salah satunya yaitu pengadaan *pill card reminder* (Ariyani *et al.*, 2023).

Pill card reminder disusun berisi nama pasien, nama obat, waktu minum obat dan informasi edukatif lainnya (Azhimah *et al.*, 2022). Hasil penelitian dari Ariyani *et al.*,

(2023) dan Setiani *et al.*, (2021) membuktikan adanya keterkaitan antara penggunaan *pill card* terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Melihat hasil tersebut sejalan dengan penelitian Andriyani *et al.*, (2024). faktor utama dalam keberhasilan suatu pengobatan yakni peran pengawas minum obat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kabupaten Banjar pada bulan Mei 2023 terdata 21.765 warga Kab. Banjar yang menderita hipertensi. Data dari Puskesmas Sungai Tabuk 1 teridentifikasi sebagai Puskesmas dengan pasien hipertensi terbanyak yaitu 1.037 pasien di tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar., 2023). Data Puskesmas Sungai Tabuk 1 pada tahun 2023 menunjukkan pasien lansia yang menderita hipertensi dari bulan januari sampai dengan oktober berjumlah 778 pasien (Puskesmas Sungai Tabuk 1, 2023).

Hasil wawancara pada 3 orang lansia warga Desa Lok buntar yang menderita hipertensi menunjukkan bahwa 2 dari 3 lansia tersebut tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi dengan alasan lupa meminum obat sesuai jadwal setiap hari karena tidak ada yang membantu mengingatkan sedangkan 1 lansia yang patuh meminum obat antihipertensi karena beliau selalu diingatkan oleh anggota keluarganya. Pencarian di google scholar juga menunjukkan bahwa penelitian dengan judul yang sama belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh pemberian *Pill Card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.

Metode

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sejumlah 42 orang lansia merupakan populasi penelitian lansia (usia

60 – 80 tahun) yang menderita hipertensi dan sedang mengkonsumsi Anti Hipertensi.

Sebelum melakukan penelitian peneliti juga sudah melakukan survei selama 2 minggu untuk mendapatkan data calon responden yang bertujuan untuk mengetahui calon responden yang sesuai dengan kriteria inklusi atau kriteria eksklusi dari penelitian ini. Teknik pengambilan sampel diambil secara *purposive sampling*, adapun kriteria inklusi yaitu responden yang bersedia, berusia 60-80 tahun, menderita hipertensi, mengkonsumsi Anti Hipertensi dan bersedia untuk dilakukan *follow up* selama 2 minggu penelitian sebagai pengambilan data *pre* dan *post test*.

Kegiatan dilakukan selama 14 hari yang di mulai pada tanggal 1 Agustus hingga 14 Agustus 2024. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar identitas dan kuesioner MMAS-8 yang diadopsi dari buku Ernawati *et al.*, (2020). Kuesioner ini terdiri dari 8 item pertanyaan yang mengidentifikasi kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Instrumen lain yang digunakan yaitu aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan Pengawas Minum Obat dan media *Pill Card*. Kuesioner MMAS-8 menunjukkan korelasi signifikan antara pengukuran tekanan darah pasien dengan masing-masing kategori tingkat kepatuhan pasien. Hasil uji validitas dengan nilai $r = 0,883$ serta nilai sensitivitas = 82,575% dan nilai spesifisitas = 44,915%.

Hasil uji reliabilitas sebesar 0,824 dan hasil *test-retest reliability Spearman's rank correlation* sebesar 0,881, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel. Uji analisa menggunakan *wilcoxon* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberi intervensi berupa *Pill Card*. Ijin penelitian ini didapatkan oleh peneliti sejak mengajukan surat permohonan ijin penelitian di LPPM Universitas Sari Mulia dengan nomor surat 1286/A/LPPM/UNISM/VII/2024.

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus-14 Agustus 2023. Hasil Analisa univariate berisi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi menurut Kemenkes, hasil pengukuran

tekanan darah responden, lama menderita hipertensi serta obat yang di konsumsi. Berikut data karakteristik responden pada penelitian ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi, lama menderita hipertensi serta obat yang di konsumsi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

No	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	56-65 Tahun	6	40
	> 65 Tahun	9	60
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	40
	Perempuan	9	60
3.	Klasifikasi Hipertensi		
	Hipertensi Derajat I	2	13.3
	Hipertensi Derajat II	13	86.7
4.	Lama Menderita		
	<10 Tahun	13	86,7
	>10 Tahun	2	13.3
5.	Obat		
	Tunggal (Amlodipin)	9	60
	Kombinasi (Amlodipin+Cande)	6	40

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan karakteristik usia >65 tahun (60%). Sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki (60%). Terlihat dari klasifikasi hipertensi hampir seluruhnya pada kategori hipertensi derajat II (86,7%).

Hampir seluruhnya responden telah menderita hipertensi <10 Tahun yaitu 13 responden (86,7%). Obat yang dikonsumsi responden sebagian besar obat tunggal yaitu

sebanyak 9 responden (60%). Nama obat tunggal yang dikonsumsi yaitu Amlodipin.

Hasil analisa univariat dalam penelitian ini berisi kepatuhan minum obat anti hipertensi sebelum diberikan *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) (*Pre-test*) dan kepatuhan minum obat anti hipertensi responden penelitian sesudah diberikannya *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) (*Post-test*). Berikut hasil Analisa distribusi frekuensi yang didapatkan:

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat (*pre-test dan post-test*) pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Kepatuhan Minum Obat	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Rendah	12	80	1	6,7
Sedang	3	20	8	53,3
Tinggi	0	0	6	40

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 2 menunjukkan hampir seluruhnya responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori dengan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu 12

responden (80%) sebelum diberikannya *Pill Card* pada PMO. Pada tabel dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada Sebagian

besar responden setelah diberikannya *Pill Card* kepada Pengawas Minum Obat (PMO) dalam tingkat sedang (53,3%). Bahkan hampir setengahnya terdapat responden dengan kepatuhan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 responden (40%) daripada hasil *Pre-test* yang bahkan tidak ada sama sekali.

Berikut hasil jawaban responden pada kuesioner MMAS-8 yang menjadi instrumen dalam mengukur Tingkat kepatuhan responden dalam meminum obat antihipertensi saat *Pre-test* dan *Post-test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kumpulan dan perhitungan jawaban responden pada kuesioner mmas-8 pada *pre-test* dan *post-test* pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Soal No	Kunci Jawaban	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
		Sesuai		Tidak Sesuai		Sesuai		Tidak Sesuai	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak	3	20	12	80	12	80	3	20
2	Tidak	5	33,3	10	66,7	12	80	3	20
3	Tidak	6	40	9	60	8	53,3	7	6,7
4	Tidak	2	13,3	13	86,7	11	73,3	4	6,7
5	Ya	5	33,3	10	66,7	15	100	0	0
6	Tidak	12	80	3	20	13	86,7	2	3,3
7	Tidak	5	80	10	20	13	86,7	2	3,3
8	Tidak pernah lupa	3	20	12	80	11	73,3	4	6,7

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan kumpulan jawaban responden pada kuesioner MMAS-8. Terlihat hasil jawaban no 6 merupakan item pertanyaan yang paling banyak dijawab sesuai kunci jawaban. Pertanyaan tersebut menanyakan terkait penghentian minum obat karena merasa gejala telah teratasi dan hampir seluruh responden (80%) menjawab tidak.

Jawaban responden pada *pre-test* di item pertanyaan lainnya yang paling banyak dijawab tidak sesuai kunci jawaban yaitu item pertanyaan nomor 4 yang berbunyi "Apakah anda pernah lupa membawa obat saat bepergian?" dan hampir seluruhnya responden (86,7%) menjawab "Ya".

Adapun jawaban responden pada saat *post-test* item pertanyaan yang paling banyak dijawab sesuai dengan kunci jawaban adalah item pertanyaan nomor 5 yang berisi "Apakah anda masih meminum obat anda kemarin?" Seluruh responden

(100%) menjawab "Ya". Ada pertanyaan yang dijawab tidak sesuai dengan kunci jawaban saat *post-test* adalah item pertanyaan nomor 3 yang berisi "Apakah anda pernah menghentikan pengobatan dari dokter karena merasa obat tersebut membuat kondisi anda semakin buruk?" dan hampir setengah responden yang berjumlah 7 dari 15 orang (46,67%) menjawab "Ya".

Adapun hasil bivariat pada penelitian ini adalah mengetahui apakah adanya Pengaruh Pemberian *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi, dan hasilnya akan ditampilkan dalam tabel yang dipisah antara kepatuhan responden dalam meminum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pemberian *Pill Card* pada PMO serta hasil uji analisis dalam penegakkan hipotesis penelitian dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Uji Analisis <i>Wilcoxon</i> pada Kepatuhan Minum Obat <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> MMAS-8			P-Value	Keterangan
Kepatuhan Minum Obat (<i>Pre-test</i>)				
Rendah	f	%	0,001	Ada Hubungan
Sedang	12	80		
	3	20		
Kepatuhan Minum Obat (<i>Post-test</i>)				
Rendah	f	%		
Sedang	1	6,7		
Tinggi	8	53,3		
	6	40		
Total	15	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil pada tabel 4 menunjukkan hampir seluruh responden memiliki kepatuhan rendah saat *pre-test* yaitu 12 dari 15 orang responden (80%) yang kemudian dibandingkan pada saat *post-test* hanya sebagian kecil 1 responden yang memiliki Tingkat kepatuhan rendah (6,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepatuhan meminum obat antihipertensi yang juga dapat dilihat pada *pre-test* yaitu tidak terdapat adanya responden dengan tingkat kepatuhan tinggi. Hampir setengahnya hasil *post-test* terdapat 6 dari

15 orang responden (40%) yang memiliki Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan pada responden setelah diberikan *Pill Card*.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan *p Value* = 0,001. Nilai ini berarti H_a (Hipotesis Alternatif) pada penelitian ini diterima. Hasil analisa menyatakan adanya pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada Lansia dengan Hipertensi.

Pembahasan

Gambaran umum pada responden penelitian ini memiliki karakteristik berdasarkan, usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi menurut Kemenkes, lama menderita hipertensi, dan obat yang diminum. Pada tabel menunjukkan responden lansia yang menderita hipertensi lebih banyak yang berusia >65 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan persentase lansia dengan usia >65 tahun pada kelompok nanas sebanyak (60%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho et al., (2023) yang menunjukkan adanya hubungan umur dengan kejadian hipertensi, yang mana lansia berumur >65 banyak menderita hipertensi. Penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia akan meningkatkan resiko terkena penyakit hipertensi. Menurut Nanga Bura et al., (2023) usia yang semakin tua berisiko mengalami hipertensi, karena

terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk system kardiovaskuler.

Kondisi yang terjadi pada lansia jantung dan pembuluh darah menjadi lebih sempit serta rawan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan darah dapat meningkat. Semakin tua umur arteri besar akan kehilangan kelenturan dan menjadi kaku. Kondisi inilah yang menyebabkan darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit sehingga mengakibatkan naiknya tekanan darah (Mustaqimah et al., 2021).

Jenis kelamin pada responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian Yunus et al., (2021) dan Massa & Manafe (2022) yang menyatakan wanita lebih banyak yang mengalami hipertensi daripada laki-laki karena wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia diatas 45

tahun. Teori menyatakan perempuan yang berusia >55 tahun memasuki masa menopause menjadi stres (Brigita *et al.*, 2023).

Hal ini dijelaskan oleh Pebrisiana *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan perempuan memiliki kecenderungan hipertensi karena gangguan hormonal. Perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Dimana hormon estrogen akan menurunkan kadarnya ketika perempuan memasuki usia menopause sehingga menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.

Dominan tingkatan hipertensi lansia yang menjadi responden penelitian ini berada pada derajat II dengan hasil tekanan darah $\geq 160/100$ mmHg. Hasil penelitian ini berkesinambungan hasil penelitian Nugroho *et al.*, (2023) di mana 58,6% lansia yang menjadi responden penelitiannya adalah lansia dengan hipertensi derajat II, alasan mengapa hipertensi derajat II lebih banyak terjadi pada lansia disebabkan oleh faktor usia. Menurut, semakin tua usia seseorang maka perubahan dan penurunan fungsi fisiologis semakin terjadi. Perubahan yang paling signifikan terjadi pada fungsi jantung yang mengalami penurunan, pembuluh darah yang tidak elastis seperti sebelumnya, dan beberapa produksi hormon yang berkurang, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah (Arifin (2022).

juga berpendapat, bahwa semakin tinggi tekanan darah atau derajat hipertensi yang dialami, maka terjadinya risiko penyumbatan atau bahkan pecahnya pembuluh darah akan semakin besar yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi berbahaya. Keadaan lansia dengan tekanan darah yang berada pada kondisi hipertensi derajat II memerlukan tingkat kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi demi mencegah terjadinya komplikasi. Menurut Ernawati *et al.*, (2020) keparahan penyakit hipertensi dapat terjadi karena penurunan tingkat kepatuhan meminum obat dan kemungkinan dipengaruhi oleh perasaan penyakit yang tidak kunjung sembuh.

Lama hipertensi yang diderita berada pada kategori hipertensi <10 tahun. Sekunda *et al.*, (2021) menyatakan lama menderita hipertensi berhubungan dengan keteraturan penderita hipertensi dalam meminum obat. Chendra *et al.*, (2020) menyatakan lama menderita hipertensi berhubungan dengan kualitas hidup penderita hipertensi dan memiliki resiko 3,623 kali kualitas hidup yang buruk.

Pasien yang baru menderita suatu penyakit cenderung akan lebih patuh dan disiplin dalam pengobatan penyakitnya. Berbanding terbalik dengan pasien yang telah menderita penyakit, mereka akan muncul rasa adanya ketidakpercayaan terhadap pengaruh obat. Melihat hal tersebut maka perlu penanganan serius, karena hipertensi yang tidak diobati secara rutin dengan tingginya tekanan darah yang terjadi dalam waktu yang lama hingga mencapai 10 tahun atau lebih dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh (Hutagalung (2021).

Berdasarkan hasil analisis data pada menunjukkan bahwa obat antihipertensi yang dikonsumsi adalah Amlodipin. Hampir seluruh responden memiliki tingkat kepatuhan rendah sebelum diberikan *Pill Card* pada PMO. Menurut Sundari *et al.*, (2024) kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan terapi antihipertensi dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi yang dideritanya.

Menurut Pratama *et al.*, (2023) obat anti-hipertensi harus dikonsumsi setiap hari secara teratur dan merupakan pengobatan jangka panjang berfungsi mengontrol tekanan darah agar tetap stabil dalam kondisi normal. Ketidakepatuhan konsumsi obat memicu terjadinya peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba. Peningkatan yang terjadi mencapai lonjakan yang melebihi tekanan darah sebelumnya serta dapat membahayakan tubuh (Ayu, 2021).

Keadaan ini berkesinambungan dengan penelitian Andriyani *et al.*, (2024) yang menyatakan pentingnya peran pengawas minum obat pada Lansia dengan hipertensi yang sering mengalami lupa.

Sejalan dengan hasil penelitian Setiawan, (2023) yang mengatakan penderita hipertensi lupa membawa obat dalam perjalanan. Massa & Manafe (2022) dalam simpulan penelitiannya juga menyatakan saat lupa membawa obat saat bepergian akan mengganggu jadwal pengobatan dan efektifitas pengobatan akan menurun.

Penelitian Alifiar *et al.*, (2024) mengatakan konseling dan media pengingat dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam konsumsi obat secara teratur. Sesuai dengan hasil penelitian ini pemberian *Pill Card* pada PMO meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Melihat hasil yang ada maka program ini harus dipertahankan.

Setiawan, (2023) yang menyatakan kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kestabilan tekanan darah dalam kondisi normal. Kepatuhan dan ketepatan jadwal minum obat antihipertensi mampu membantu menstabilkan tekanan darah dengan lebih baik. Hasil penelitian Andriyani *et al.*, (2024) yang menunjukkan data responden menjadi ingat untuk selalu meminum obat karena dorongan dari Pengawas Minum Obat.

Menurut Pratama *et al.*, (2023) jika terjadi efek samping yang merugikan, pengurangan dosis antihipertensi dapat dilakukan untuk dilanjutkan dengan menggantinya dengan antihipertensi lain karena jika pengobatan tiba-tiba dihentikan dapat menimbulkan pelonjakan tekanan darah yang tidak terkontrol. Alasan utama penderita hipertensi tidak patuh minum obat karena merasa tidak kunjung sembuh bahkan kondisi semakin buruk. Selain itu juga dipengaruhi faktor kurangnya pengetahuan tentang hipertensi yang merupakan *silent killer*.

Menurut Laili *et al.*, (2022) pengetahuan yang cukup pada pasien dan keluarga tentang perilaku perawatan hipertensi secara langsung dapat menimbulkan sikap yang positif untuk patuh menuruti aturan pengobatan disertai meningkatnya keinginan untuk sembuh. Hal

ini dibuktikan dengan hasil penelitian Maringga & Sari, (2020) yang menyimpulkan adanya hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi usia lanjut. Selain itu semakin lama dan semakin parah penyakit yang diderita, ketidakpercayaan pada efektifitas obat dan kejenuhan dalam diri pasien cenderung meningkat karena merasa penyakitnya tidak kunjung sembuh.

Ketidakpatuhan ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya dukungan dan motivasi dari keluarga. Saputra *et al.*, (2020) menyatakan lansia cenderung bergantung pada dukungan keluarga dalam berobat. Menurut penelitian oleh Ayu (2021) seiring bertambahnya usia lansia di atas 65 tahun, risiko demensia atau penyakit Alzheimer (penurunan kognitif parah yang menyebabkan hilangnya memori dalam skala besar) dapat mempengaruhi pengobatan pada lansia tersebut.

Melihat hal tersebut seorang individu lansia yang cenderung pelupa untuk menjalani terapi pengobatannya secara teratur maka perlu pemberdayaan Pengawas Minum Obat (Andriyani *et al.*, (2024). Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,001 yang berarti ada pengaruh pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Sejalan dengan Massa & Manafe (2022) pada masa lansia seringkali terjadi penurunan fungsi kognitif dan daya ingat akibat proses penuaan sehingga diperlukan alat bantu untuk mengingat jadwal pengobatan.

Azhimah *et al.*, (2022) menambahkan, kartu obat atau *Pill Card* merupakan *reminder medication card*. Media ini merupakan salah satu media edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan sekaligus pengingat dimana pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang dikonsumsinya. Hasil penelitian ini berkesinambungan dengan beberapa penelitian terdahulu oleh Ariyani *et al.*, (2023), dan Setiani *et al.*, (2021) telah

membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara pemberian *pill card* terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Lok Buntar mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa *Pill Card* dari yang awal tidak ada responden dengan kepatuhan tinggi bahkan cenderung rendah menjadi hampir setengah responden dalam kategori kepatuhan tinggi. Hasil analisis uji *Wilcoxon* membuktikan adanya pengaruh pemberian *pill card* Pengawas Minum Obat terhadap kepatuhan minum obat pada Lansia dengan Hipertensi.

Saran

Hasil analisa penelitian membuktikan adanya pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Melihat hal ini maka media *pill card* ini dapat dimanfaatkan lansia dalam meningkatkan kepatuhan khususnya dalam hal minum obat.

Daftar Pustaka

Alifiar, I., Rahmi, S. M., Azahra, F., Aulia, R., Dwiputri, N., & Agung, R. P. (2024). Konseling Informasi Beserta Pentingnya Kepatuhan Dalam Penggunaan Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Sekunder. *Pharmacy Genius*, 3(2), 116–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/pharmgen.v3i2.363>

Andriyani, A., Azika, A., Fitriani, A. P., Rahmawati, A. D., Mawaddah, F., Anggraeni, F., Putri, H., & Adil, M. A. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG TIDAK RUTIN DALAM MINUM OBAT DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PAMULANG, KELURAHAN PAMULANG BARAT. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*

Masyarakat, 4(2), 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/assyifa.4.2.58-65>

Anwar, S., Zakiyuddin, Z., Yarmaliza, Y., Siregar, S. M. F., & Fera, D. (2021). Edukasi Pencegahan dan Pengelolaan Hipertensi Pada Pralansia dan Lansia di Desa Padang Mancang. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 94–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.54951/comsep.v2i1.65>

Arifin, Z. (2022). *Pengaruh pemberian hidroterapi (rendam kaki air hangat) terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books/about/Pengaruh_pemberian_hidroterapi_rendam_ka.html?id=qLeeEAAAQBAJ&redir_esc=y

Ariyani, H., Juliyanti, F., & Muthaharah, M. (2023). Efektifitas Edukasi Farmasis Menggunakan Leaflet Disertai *Pill Card* Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri. *CPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, 7(1), 679–695. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/1074>

Ayu, M. S. (2021). Analisis Klasifikasi Hipertensi dan Gangguan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 131–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.8246>

Azhimah, H., Syafhan, N. F., & Manurung, N. (2022). Efektifitas video edukasi dan kartu pengingat minum obat terhadap kepatuhan pengobatan dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 291–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.291-301.2022>

Brigita, M., Hijrawati, H., & Artama, S. (2023). Characteristics and adherence of the elderly to the management of hypertension treatment. *Jurnal Ilmiah*

- Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 435–444.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1114>
- Bura, A. S. N., Mahmud, N. U., & Masriadi, M. (2023). Gambaran Karakteristik Perilaku Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 678–689.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.811>
- Chendra, R., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut. *Jurnal JUMANTIK*, 5(2), 126–137.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v5i2.6861>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2023). *Selayang Pandang tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
<https://ppid.banjarkab.go.id/dinas-kesehatan/>
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi: pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan*. Penerbit Graniti.
[http://repository.akfarsurabaya.ac.id/394/1/COVER KEPATUHAN-REVISI.pdf](http://repository.akfarsurabaya.ac.id/394/1/COVER%20KEPATUHAN-REVISI.pdf)
- Hayati, N. K., Badriah, D. L., & Suparman, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 69–84.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1144>
- Hutagalung, S. (2021). *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Stroke dan Tentang Hipertensi Sebagai Faktor Risiko Stroke - Panduan Lengkap Stroke*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
https://books.google.co.id/books/about/Pengetahuan_Sikap_dan_Tindakan_Stroke_da.html?id=oKNsEAAQBAJ&redir_esc=y
- Laili, N., Lestari, N., & Heni, S. (2022). Peran Keluarga terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Abdi Masyarakat ERAU*, 1(1), 7–18.
<https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/erau/article/view/602>
- Maringga, E. G., & Sari, N. I. Y. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediti. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 6(2), 21–25.
<https://doi.org/10.21070/midwifery.v6i2.6861>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046–052.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Mustaqimah, M., Saputri, R., Hakim, A. R., & Indriyani, R. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 209–217.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2659>
- Nugroho, S. T., Prastiwi, D., & Apriliani, R. P. (2023). Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Ruang Penyakit Dalam RSUD Kardinah Kota Tegal. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 40–44.
- Padmaningsih, N. P., & Budiman, A. W. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MENGGUNAKAN OBAT : SYSTEMATIC REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7110–7121.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22046>
- Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 176–186.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511>
- Pratama, F., Feladita, N., & Primadiamanti, A. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Rawajitu. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 6(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jfm.v6i1.8860>
- Puskesmas Sungai Tabuk 1. (2023). *Data Sarana dan Prasarana Puskesmas Sungai Tabuk 1 2023*. UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1. <https://redaksi8.com/pembangunan-upt-puskesmas-sungai-tabuk-1-dengan-dana-10-miliar-sudah-mulai-dikerjakan/>
- Saputra, R., Mulyadi, B., & Mahathir, M. (2020). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Melalui Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Akupresur Titik Taichong. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 942. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1068>
- Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Owa, K. (2021). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31965/jkp.v6i1.532>
- Setiani, L. A., Nurdin, N. M., & Rakasiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pemberian Pill Card Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di RS PMI Kota Bogor. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 51–66. <https://doi.org/10.33751/jf.v11i1.2436>
- Setiawan, H. (2023). Pelaksanaan Discharge Planning dengan Tingkat Kepuasan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Pinggiran Sungai Barito. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jdk.v11i3.6>
- Sundari, R. K., Latifah, L., & Tasalim, R. (2024). Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1063–1072. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/2038>
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 229–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3.5193>